

**PENGARUH PENGAWASAN PENINGKATAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN,
AKULTURASI LITERASI SEKOLAH, DAN KONSOLIDASI PENDIDIKAN KARAKTER
TERHADAP MUTU SEKOLAH**

Junaidin¹, Teguh Triwiyanto², Komalasari³

¹Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

³Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah

Info Artikel

Received:
23 Maret 2022
Accepted:
23 Agustus 2022

Kata Kunci:
pengawasan standar
kompetensi lulusan,
akulturasi literasi
sekolah, konsolidasi
pendidikan karakter,
mutu sekolah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh supervisi peningkatan kompetensi lulusan, pembudayaan literasi sekolah, dan pemantapan karakteristik pendidikan terhadap mutu sekolah. Desain penelitian korelasional diterapkan untuk menguji 4 hipotesis. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, data dari 34 partisipan pengawas SD dan SMP di Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah dianalisis. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Uji instrumental dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi peningkatan standar kompetensi lulusan, pembudayaan literasi sekolah, dan pemantapan pendidikan karakter berpengaruh terhadap mutu sekolah.

Abstract

This study aims to determine the influence of supervision on increasing the competence of graduates, cultivating school literacy, and strengthening educational characteristics on school quality. The correlational research design is applied to test 4 hypotheses. Using multiple linear regression analysis, data from 34 elementary and junior high school supervisor participants in East Kotawaringin Regency, Central Kalimantan Province were analyzed. The instrument used is a questionnaire. Instrumental tests are carried out using validity and reliability tests. The results showed that supervision of improving graduate competency standards, cultivating school literacy, and strengthening character education had an effect on school quality.

PENDAHULUAN

Mutu sekolah telah menjadi perhatian penting dari Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, di Tahun 2016, Kemendikbud melaksanakan kebijakan Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, dan terbaru adalah Program Sekolah Penggerak-Merdeka Belajar melalui Kemendikbudristek. Kebijakan terkait peningkatan mutu sekolah dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan mutu layanan dan akses yang merata bagi semua peserta didik di seluruh Indonesia. Upaya peningkatan mutu sekolah selalu berkaitan dengan banyak aspek yang mempengaruhinya, yaitu delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Dalam satu dekade terakhir, studi sebelumnya tentang mutu sekolah di tanah air telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan praktisi pendidikan, dan umumnya dikaitkan dengan aspek tertentu, misalnya pengembangan manajemen mutu terpadu di sekolah (Andora et al., 2010), upaya peningkatan mutu sekolah melalui satuan otonomi pendidikan (Cahyana, 2010), pengaruh manajemen peningkatan mutu sekolah, perbaikan mutu sekolah berkelanjutan, budaya sekolah, pendidikan sekolah dasar yang islami, terhadap kepuasan pelanggan (Hadikusumo, 2012), implementasi sistem manajemen mutu di sekolah berbasis ISO 9001 (Jatmiko, 2016), pengendalian dan penjaminan mutu pengajaran melalui supervisi klinis, (Sari et al., 2017), manajemen mutu dan jaminan mutu sekolah unggul (Hasanah, 2019), optimalisasi budaya mutu sekolah untuk meningkatkan komitmen guru (Hidayat et al., 2018), dan revitalisasi sekolah berbasis budaya mutu (Widodo, 2019).

Studi lainnya adalah terkait dengan mutu sekolah dan budaya partisipasi *stakeholders school quality and participation culture of the stakeholders* (Kholis et al., 2014), kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah: studi multi situs (A Said, 2015), *homeschooling* versus sekolah formal: dialog tentang mutu pendidikan yang bermartabat (Utsman et al., 2016), mengembangkan budaya mutu sekolah melalui kepemimpinan transformasional (Riyanta, 2016), keterampilan manajerial kepala sekolah dan budaya mutu sebagai determinan kinerja guru (Sarifani & Rasto, 2017), peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Fitrah, 2017), standar proses pembelajaran sebagai sistem penjaminan mutu internal di sekolah (Puspitasari, 2018), kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah (Akhmad Said, 2018), dan peran pengawas sekolah menerapkan penjaminan mutu dalam pembelajaran abad 21 (Nazaruddin, 2020).

Pelaksanaan audit mutu dalam sistem penjaminan mutu internal di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 26 Surabaya merupakan salah satu penelitian lain tentang upaya peningkatan mutu sekolah (Santoso & Pembimbing, 2019). Selain itu, mutu sekolah telah dikaitkan dengan sistem penjaminan mutu internal di satuan pendidikan menengah (Sridana et al., 2018).

Dalam beberapa studi sebelumnya tersebut, studi tentang pengaruh pengawasan peningkatan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), akulturasi literasi sekolah, konsolidasi pendidikan karakter terhadap mutu sekolah belum ada yang melaporkannya, khususnya di area Kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk mengisi kekosongan informasi ini, studi ini akan mendeskripsikannya.

Kegiatan pengawasan merupakan kegiatan pemandu yang direncanakan untuk membantu guru dan petugas sekolah agar melaksanakan pekerjaan sekolah secara efektif. Pengawasan bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan sekolah dalam rangka menjamin mutu sekolah. Kurniawati (2019) menegaskan bahwa kegiatan pengawasan, dan pelaksanaannya memerlukan beberapa tahapan. Pengawasan yang baik biasanya dilaksanakan melalui perencanaan yang baik, seperti mengumpulkan data awal, memeriksa, memutuskan kelemahan, dan memperbaikinya dengan pelbagai cara, serta mengendalikannya.

Secara umum, kegiatan pengawasan terbagi dalam dua jenis, yaitu pengawasan akademik dan manajerial. Sappaile et al., (2018) menyatakan pengawasan akademik berkaitan dengan tugas mengawas guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, dan pengawasan akademik memiliki efek yang positif terhadap mutu pembelajaran. Sementara itu, pengawasan manajerial sebagai suplemen berkenaan dengan cara untuk meningkatkan sistem di tingkat sekolah, juga sebagai alat mempromosikan pentingnya meningkatkan mutu pengajaran yang masih konstan di sekolah (Su et al., 2019).

Untuk pengawasan manajerial, tugas kepala sekolah dan pengelola sekolah lainnya di lingkungan sekolah menjadi fokusnya. Memang sampai saat ini, respons atas pengawasan manajerial, seperti yang dijelaskan oleh Fahmi et al., (2018) adalah masih bersifat penyelesaian administrasi pembelajaran belaka, tanpa bimbingan yang optimal. Padahal, pengawasan manajerial sekolah merupakan salah satu mekanisme institusional inti untuk memastikan mutu sekolah berjalan baik. Sayangnya, kerap dijumpai kepala sekolah yang belum mampu melaksanakan pengawasan internal dengan baik. Untuk mengefektifkan fungsi pengawasan internal, pengawas dan kepala sekolah memerlukan kegiatan supervisi pengajaran bagi setiap guru.

Pengawasan terhadap kegiatan pengajaran oleh guru membutuhkan beberapa strategi yang kuat. Strategi tersebut dapat berupa memeriksa buku catatan siswa, mengunjungi kelas, memeriksa rencana pelajaran guru dan memeriksa catatan guru yang memiliki korelasi signifikan dengan kinerja guru dan prestasi akademik siswa. Glanz et al., (2007) menguraikan bahwa pelaksanaan pengawasan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa dilakukan karena keduanya memiliki korelasi yang kuat. Selain itu, aspek penting dari pengawasan yaitu merawat hubungan yang erat antara supervisor dengan siswa, yaitu hubungan kontrol dan afiliasi (de Kleijn et al., 2012). Bukti empiris ini perlu diuji di area otonomi untuk kasus penelitian ini.

Pengawas dan guru memiliki relasi khas, yang perlu diperkuat untuk konteks pembinaan. Salah satu efek positif dari pengawasan dalam praktik pembelajaran yaitu peningkatan akulturasi literasi peserta didik. Chi-kin Lee et al., (2008) menguraikan bahwa ketika melaksanakan fungsi pengawasan, ada ikatan emosi positif dan negatif yang dirasakan oleh pengawas. Lih & bin Ismail (2019) menguatkan bahwa pengawasan dan evaluasi pengajaran memiliki efek positif dalam pencapaian literasi siswa, oleh karena itu dimungkinkan untuk mengambil tindakan ini untuk dilakukan oleh kepala sekolah. Nag et al., (2019) menambahkan bahwa ketika bahasa asli berbeda dengan bahasa lisan di sekolah, itu bisa memperlambat pencapaian literasi siswa.

Selain akulturasi literasi, konsolidasi pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan, sangat perlu didukung oleh pengawasan. Pengawasan dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah, banyak model dan tujuan yang dapat dipraktikkan. Lickona (1997) mengidentifikasi sembilan komponen dalam model pendidikan karakter yang komprehensif, yaitu: (1) guru sebagai pendidik, model, dan mentor; (2) membuat lingkungan kelas menjadi penuh perhatian; (3) disiplin moral; (4) membuat lingkungan kelas menjadi demokratis; (5) nilai-nilai pengajaran melalui kurikulum; (6) pembelajaran kooperatif; (7) hati nurani kerajinan; (8) refleksi etis, dan (9) mengajarkan resolusi konflik.

Konsolidasi pendidikan karakter juga membutuhkan keterlibatan penuh orang tua. Karena keterlibatan orang tua memberikan efek yang mendalam dalam hal pengembangan karakter siswa sejak di keluarga. Berkowitz & Bier (2007) menegaskan bahwa efek keluarga berupa pengetahuan, kepedulian, maupun tindakan berbasis pada beberapa nilai etika tertentu, seperti penghormatan penuh, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kemakmuran. Keluarga juga merupakan sarana transformasi nilai-nilai pendidikan moral, etika, dan kewarganegaraan (Lickona, 1996).

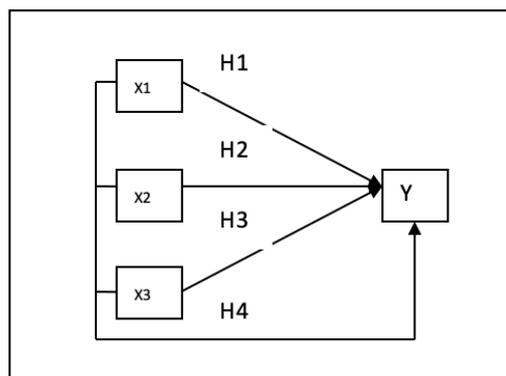
Review dari penelitian sebelumnya, menekankan pentingnya mutu sekolah bertujuan untuk memperjelas hubungan antara kegiatan penjaminan mutu sekolah dan praktik mutu. Mårtensson et al., (2014) menyebutkan bahwa keduanya bertemu dalam struktur organisasi formal, karakteristik budaya, dan kelompok kerja. Inisiatif perbaikan harus dilakukan dengan menekankan jaminan mutu di masa depan pada relevansinya dengan paradigma baru pendidikan, globalisasi, lokalisasi, dan individualisasi (Ko, et al., 2016).

Berdasarkan argumentasi dalam latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengawasan standar kompetensi lulusan, akulturasi literasi sekolah, dan konsolidasi pendidikan karakter terhadap mutu sekolah. Tujuan penelitian menjadi acuan dalam pengumpulan, pengolahan, dan pelaporan penelitian. Tujuan penelitian ini juga akan memandu peneliti selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

METODE

Desain penelitian korelasional diterapkan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) se-Kabupaten Kotawaringin Timur dengan jumlah partisipan sebanyak 34 orang pengawas SD dan SMP yang telah mengisi instrumen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Ada efek pengawasan peningkatan kompetensi lulusan terhadap kualitas sekolah; (2) Terdapat efek pengawasan akulturasi literasi sekolah terhadap kualitas sekolah; (3) Ada efek pengawasan konsolidasi pendidikan karakter terhadap kualitas sekolah; dan (4) Terdapat efek pengawasan terhadap peningkatan standar kompetensi lulusan, pengawasan akulturasi literasi sekolah, dan pengawasan konsolidasi pendidikan karakter secara bersama-sama terhadap kualitas sekolah.

Instrumen yang berupa kuesioner dilakukan uji validitas dan keandalan dibandingkan dengan indeks korelasi Produk Momen Pearson dengan tingkat signifikan 5%. Ketika probabilitas hasil korelasi kurang dari 0,05 (5%), bisa dikatakan valid, dan sebaliknya bisa dikatakan tidak valid. Pengujian keandalan dalam penelitian menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Instrumen bisa dikatakan andal jika memiliki koefisien keandalan 0,6 atau lebih. Ketika nilai alfa kurang dari 0,6, bisa dikatakan tidak dapat diandalkan.

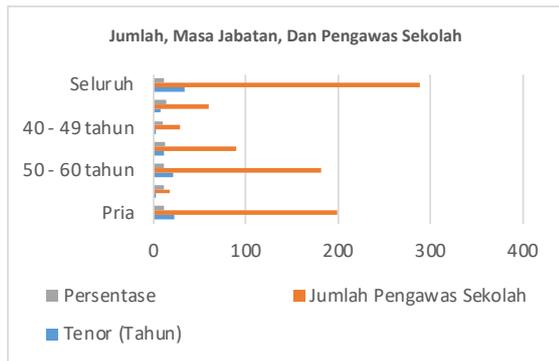


Gambar 1. Kerangka Kerja Konsep Penelitian

Tes asumsi klasik diterapkan bersamaan dengan proses uji regresi. Model regresi linier berganda sebagai alat analisis dapat dikatakan model yang baik jika memenuhi uji asumsi statistik klasik: tes normalitas, multikolinearitas, dan heteroscedaricity. Tes hipotesis yang diusulkan adalah F-test dan t-test. F-test dilakukan untuk mengevaluasi efek variabel dependen secara simultan, sedangkan t-test dilakukan untuk mengevaluasi efek variabel dependen sebagian atau individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah pengawas sebanyak 34 orang, terdiri dari 23 laki-laki dan 11 perempuan. Rata-rata masa jabatan pengawas adalah 11,66 tahun, dan setiap pengawas telah melakukan pengawasan di 8 sekolah. Gambar 2 menunjukkan jumlah, masa jabatan, dan jumlah sekolah pengawas.



Gambar 2. Jumlah, Masa Jabatan, dan Pengawas

Uji validitas menunjukkan bahwa probabilitas hasil korelasi yang berasal dari pertanyaan kurang dari 0,05 (0,5%), dan bisa dikatakan valid. Nilai Alpha Cronbach dari setiap variabel lebih besar dari 0,6, dan bisa dikatakan dapat diandalkan. *Multicollinearity* diuji dengan menghitung nilai VIF (Variance Inflating Factor). Ketika nilai VIF kurang dari 5, itu tidak akan terjadi multikolinearitas atau akan dikatakan non *multicollinearity*: X1 (1. 034), X2 (1. 467), dan X3 (1. 506).

Uji hasil *heteroscedasticity* digunakan untuk menguji koefisien korelasi Rank Spearman yang membuat korelasi antara sisa absolut hasil regresi dengan semua variabel *dependen*. Ketika probabilitas hasil korelasi kurang dari 0,05 (5%), persamaan regresi mengandung *heteroscedasticity*, dan sebaliknya, itu berarti bahwa itu mengandung non-*heteroscedasticity* atau *homoscedasticity* (lihat Tabel 1). Berdasarkan hasil tes, dapat dinyatakan bahwa semua variabel tidak mengandung *heteroscedasticity* atau non-*heteroscedasticity*.

Tabel 1. Hasil Tes Asumsi Heteroscedasticity

			X1	X2	X3	Residu yang tidak standar
Rho Spearman	X1	Koefisien Korelasi	1.000	.061	-.099	.035
		Sig. (2 ekor)	.	.728	.578	.846
		N	35	35	34	34
	X2	Koefisien Korelasi	.061	1.000	.409*	-.118
		Sig. (2 ekor)	.728	.	.015	.505
		N	35	36	35	34
	X3	Koefisien Korelasi	-.099	.409*	1.000	.076
		Sig. (2 ekor)	.578	.015	.	.668
		N	34	35	35	34
Residu yang tidak standar	Koefisien Korelasi	.035	-.118	.076	1.000	
	Sig. (2 ekor)	.846	.505	.668	.	
	N	34	34	34	34	

*. Korelasi signifikan pada tingkat 0,05 (2-ekor).

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji chi-square dengan nilai standar residual dari hasil persamaan regresi. Probabilitas hasil tes chi-square kurang dari 0,05 (5%), sehingga biasanya dapat didistribusikan. Persamaan yang terbentuk dari hasil uji regresi linier berganda dan uji hipotesis adalah $Y = 10,282 + 0,0374 X_1 + 0,0370 X_2 + 0,166 X_3 + e$, yang berarti bahwa supervisi peningkatan SKL (X_1) memiliki koefisien regresi 0,374 dan memiliki arah yang positif. Artinya, ketika variabel pengawasan peningkatan SKL (X_1) meningkat, kualitas sekolah (Y) akan meningkat, dan sebaliknya, ketika variabel pengawasan peningkatan SKL (X_1) menurun, mutu sekolah (Y) akan menurun, di mana variabel lain dianggap tidak berubah atau konstan. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis regresi yang dirangkum.

Pengawasan akulturasi literasi sekolah (X_2), memiliki koefisien regresif 0,370 dan arah positif, itu berarti bahwa ketika variabel pengawasan akulturasi literasi sekolah (X_2) meningkat, mutu sekolah (Y) akan meningkat, dan sebaliknya, ketika pengawasan variabel akulturasi literasi sekolah (X_2) menurun, mutu sekolah (Y) akan menurun, di mana variabel lain dianggap tidak berubah atau konstan.

Tabel 2. Hasil Analisis Regression yang Dirangkum

Pola B	Koefisien yang tidak standar		Koe-fisien Standar	t	Sig.
	Std. Kesalahan	Beta			
1 (Konstan)	10.282	5.289		1.944	.061
X1	.374	.142	.402	2.636	.013
X2	.370	.159	.422	2.323	.027
X3	.166	.811	.038	.205	.839

a. Variabel Dependen: Y

Pengawasan konsolidasi pendidikan karakter (X_3) memiliki koefisien regresi 0,166 dan arah positif, itu berarti bahwa ketika variabel pengawasan konsolidasi pendidikan karakter (X_3) meningkat, mutu sekolah (Y) akan meningkat, dan sebaliknya, ketika variabel konsolidasi pendidikan karakter (X_3) menurun, mutu sekolah (Y) akan menurun, di mana variabel lain tidak berubah atau konstan. Uji hipotesis hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan statis, diperoleh F-hitung sebesar 4.830, sedangkan F-tabel diperoleh dengan persamaan berikut: Pembilang = K (jumlah variabel independen), di mana K = 3 Denominator = N-K-1 (jumlah sampel – jumlah variabel independen – 1) = 34 – 3 – 1 = 31. Karena nilai F-hitung adalah 4.830 dan F-tabel adalah 2,76, maka dapat diterima atau terbukti hipotesis pengawasan peningkatan SKL (X_1), akulturasi literasi sekolah (X_2), dan konsolidasi pendidikan karakter (X_3) memiliki efek pada kualitas sekolah (Y). Itu juga bisa dilihat dengan probabilitas 0,007%, itu berarti kurang dari 5%.

Table 3. Tes Hipotesis Hasil Penelitian

Pola	Jumlah Kuadrat	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regresi	73.027	3	24.342	4.830	.007a
Sisa	151.209	30	5.040		
Seluruh	224.235	33			

a. Prediktor: (Konstan), x_1 , x_2

b. Variabel Dependen: Y

Hasil t-test, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel X_1 adalah 2,636, sedangkan t-tabel dengan tingkat dependen = n (jumlah sampel) - 2 = 34 - 2 = 32 dengan $\alpha / 2 = 0,05 / 2 = 0,025$, adalah 2,036. Data ini menunjukkan bahwa t-hitung 2.636 dari pengawasan peningkatan standar kompetensi penjaminan dengan t-tabel 2.036 artinya, bahwa variabel peningkatan standar kompetensi penjamin mempengaruhi secara signifikan pada variabel mutu sekolah (Y). T-hitung untuk variabel X_2 sebesar 2,323 pengawasan akulturasi literasi sekolah dengan t-tabel 2,036 berarti bahwa variabel pengawasan akulturasi literasi sekolah (x_2) sangat dipengaruhi pada variabel kualitas sekolah (Y). Data ini juga menunjukkan bahwa t-hitung 0,205 dari pengawasan konsolidasi pendidikan karakter dengan t-tabel 2.036 berarti bahwa variabel pengawasan konsolidasi pendidikan karakter (x_3) secara signifikan dipengaruhi pada variabel mutu sekolah (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengawasan peningkatan SKL mempengaruhi variabel mutu sekolah. Mutu sekolah dapat diukur melalui umpan balik dari pengawasan yang dilakukan oleh pihak internal dan eksternal sekolah. Umpan balik merupakan mekanisme penting yang akan meningkatkan pembelajaran siswa dalam pengawasan dan pendidikan. Umpan balik tersebut, selama ini di Indonesia, seperti dikatakan Helda & Syahrani (2022) telah digunakan sebagai acuan utama dalam mengembangkan mutu sekolah, yang berupa standar isi, proses, evaluasi, guru dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, manajemen, dan pembiayaan pendidikan.

Sekolah yang memiliki mutu dan landasan kuat untuk mempersiapkan peserta didik di setiap negara dapat menjadi aset dalam persaingan ekonomi global. Pengawasan dalam SKL dapat memberikan kesempatan yang baik untuk meningkatkan mutu sekolah. Frekuensi pengawasan dan jenis kegiatan pembelajaran memiliki variasi sesuai dengan pengaturan yang berbeda, tingkat tahun, dan orang-orang yang memberikan kesempatan belajar untuk mendapatkan hasil yang bermutu. Putri & Soedarmo (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengawasan akademik untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa dilakukan melalui kegiatan kunjungan ruang kelas dan bimbingan individu. Tindak lanjutnya berupa pembinaan melalui kegiatan forum kelompok kerja guru (KKG) untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan supervisor untuk membuat SKL dipengaruhi oleh kemampuan guru yang mereka dapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang diperoleh. Keterampilan guru dalam bahasa dan komunikasi untuk melakukan *transfer knowledge* menjadi

dasar untuk meningkatkan mutu sekolah. Tolok ukur pengawas dengan kemampuan bagus dalam bahasa dan komunikasi mestinya menjadi perhatian utama dalam pelatihan guru. Haneda et al., (2017) menegaskan bahwa pengalaman interaksi dialogis dapat memberikan arahan bagi guru dalam mengadaptasi posisi dialogis dan ruang kelas dengan siswa. Laporan Murtiningsih et al., (2019) juga menegaskan bahwa ada korelasi antara pengawasan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal dengan menggunakan semangat kerja guru.

Pengembangan profesional guru di satuan pendidikan merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi, yang melalui kepemimpinannya akan dilakukan pengawasan. Memang ada hubungan yang unik dan khas antara pengawasan kepala sekolah, kepemimpinan sekolah, dan kinerja sekolah. Ross & Cozzens (2016) menyampaikan bahwa menurut para guru, dievaluasi oleh kepala sekolah terkait profesionalisme mereka adalah perilaku yang paling umum.

Memang ada beberapa tantangan dalam melakukan supervisi yang berdampak pada peningkatan mutu proses pembelajaran dan/atau mutu sekolah. Tantangan tersebut dapat ditemukan dalam aspek konten, proses, kompetensi lulusan, dan standar pengawasan kepegawaian. Falender & Shafranske (2017) melaporkan bahwa hambatan dalam melakukan pengawasan berdasarkan kompetensi antara lain kurangnya konsensus tentang praktik pengawasan yang efektif, kurangnya dukungan empiris untuk model, dan tidak ada pelatihan sistematis dalam pengawasan klinis selama lintasan pelatihan.

Tantangan yang perlu diperbaiki oleh sekolah dan pengambil kebijakan lainnya terkait pengawasan peningkatan SKL, yaitu melalui pelbagai teknik. Potensi pengawasan digunakan sebagai sarana pengembangan guru, didukung dengan pelatihan program untuk menjaga efektivitas. Blazar & Kraft (2017) menyampaikan bahwa pengawasan guru telah muncul sebagai alternatif yang menjanjikan untuk model pengembangan profesional tradisional. Silva et al., (2016) menyarankan bahwa mereka perlu memberikan lebih banyak kesempatan untuk melakukan pengawasan dan bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengawasan akulturasi literasi sekolah telah mempengaruhi secara signifikan pada variabel mutu sekolah. Pengawasan akulturasi literasi dilakukan sesuai dengan tahapan pengembangan siswa berdasarkan karakteristik, menggunakan pelbagai macam teks dan melihat kebutuhan siswa, secara terpadu dan suci di semua bidang kurikulum, kegiatan literasi dilakukan secara terus menerus, melibatkan kegiatan keterampilan komunikasi verbal, dan mempertimbangkan keragaman. Mutu sekolah dapat ditingkatkan dengan melakukan pengawasan yang baik terhadap akulturasi literasi sekolah. Mutu sekolah, yang tercermin dalam mutu siswa, seperti yang dilakukan oleh negara-negara OECD (Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan), melalui PISA (Program untuk Penilaian Siswa Internasional).

Hasil tes dan evaluasi PISA pada tahun 2015 dan 2018, kinerja siswa di Indonesia masih rendah. Berturut-turut, skor rata-rata yang dicapai oleh siswa Indonesia untuk science, reading, dan mathematics berada di peringkat 62, 61, dan 63 di antara 69 negara yang dievaluasi. Demikian halnya hasil PISA 2018. Peringkat dan skor rata-rata Indonesia tidak jauh berbeda dengan hasil tes dan survei PISA sebelumnya pada tahun 2012 yang juga berada di kelompok rendah penguasaan subjek. Itu sangat jauh di belakang jika Indonesia akan dibandingkan dengan Singapura yang memenangkan semua aspek dan indikator pengujian, dan itu juga tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Tercatat bahwa Vietnam jauh di peringkat teratas, dan Thailand juga lebih unggul dari Indonesia. Di sisi lain, peringkat Indonesia sebenarnya lebih baik dari hasil tes dan survei PISA pada tahun 2012. Misalnya dalam mata pelajaran matematika, PISA 2012 Indonesia berada di peringkat 64 di antara 65 negara yang dievaluasi.

Mutu pendidikan di India, Cina, dan Brasil dalam tiga periode dibandingkan menunjukkan perbedaan dalam kinerja sains, matematika, dan membaca yang dilakukan oleh PISA. Peringkat China sangat baik, peringkat tertinggi adalah pada tahun 2009 dan 2012, ketika hanya mengukur Shanghai, tidak seluruh negara, dan hasilnya di atas rata-rata OECD. Pada tahun-tahun berikutnya, China masih lebih baik daripada yang dibandingkan, termasuk Indonesia. Terutama di semua ukuran PISA, Cina berada di atas negara-negara lain dalam mata pelajaran sains, matematika, dan membaca. Upaya pemerintah China untuk mempromosikan kurikulum sekolah reised menunjukkan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan dalam slogan *suzhi jiaoyu* (pendidikan bermutu), dan telah memposisikan kebijakan dalam contex sejarah Cina, pendidikan, soial, dan ekonomi. Padahal, dukungan telah mengilhami reformasi inovatif di sejumlah sekolah dan berhubungan dengan dukungan besar dari kepala sekolah. Implementasi sekolah dalam skala yang lebih besar terhambat dengan sumber daya yang tidak mencukupi, ambiguitas konseptual, dan perlawanan konservatif.

Keberhasilan pendidikan di China didukung oleh kinerja yang baik dari para guru dalam manajemen pembelajaran kelas. Tan & Hairon (2016) menyarankan, ada 3 faktor untuk membuat manajemen pembelajaran kelas dengan baik: (1) Creation, manajemen pembelajaran kelas yang baik sangat membantu guru bahasa Mandarin untuk memberikan manfaat kepada siswa; (2) Guru Bahasa Mandarin dapat dengan bijak mengandalkan pembelajaran profesional yang ada untuk melakukan eksperimen dan menerapkan manajemen pembelajaran di kelas; (3) Para guru berhasil mengatasi kesulitan dengan mengembangkan manajemen pembelajaran kelas di daerah miskin di Cina, di mana sekolah-sekolah masih terus berjuang dengan ukuran ruang kelas yang lebih besar, dukungan pendidikan yang tidak memadai, budaya ujian-sentris yang didominasi yang dapat menghambat perkembangan kelas masyarakat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Pengawasan untuk meningkatkan mutu sekolah juga dapat dilakukan melalui konsolidasi pendidikan karakter bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengawasan konsolidasi pendidikan karakter telah mempengaruhi secara signifikan pada variabel mutu sekolah. Peran dan fungsi pengawasan dengan memberikan pendampingan dalam konsolidasi pendidikan karakter dapat dilihat pada kemampuan mengidentifikasi tugas dan fungsi aspek akademik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Metode pengawasan yang sesuai dengan konteks, konten, instrumen pengawasan manajerial, dan pengawasan akademik terkait konsolidasi pendidikan karakter, telah didukung juga untuk peningkatan mutu sekolah. Oleh karena itu, Cahyani et al., (2014) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat dilaksanakan sesegera mungkin, mulai dari lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan. Keduanya bisa menjadi penggerak dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui pelbagai program, baik kepada guru maupun siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan peningkatan SKL (2.036), pengawasan akulturasi literasi sekolah (2,323), dan pengawasan konsolidasi pendidikan karakter telah mempengaruhi mutu sekolah (2,036). Pengawasan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dalam kontrol kepemimpinannya, telah memberikan efek positif bagi kemajuan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor terpenting dalam melakukan pembangunan sekolah. Castillo & Hallinger (2018) mengingatkan, bahwa ada efek kepercayaan antara kepala sekolah dan pembelajaran profesional oleh para guru di sekolah.

Kepala sekolah mesti mampu membangun iklim yang kondusif untuk mendukung pelaksanaan pengawasan agar mendapatkan hasil yang bermutu maksimal. Iklim sekolah dapat dirinci menjadi lingkungan akademik, komunitas, keselamatan, dan institusi telah mempengaruhi hasil pembelajaran siswa. Dijkstra et al., (2015) melaporkan bahwa aspek pembangunan, psikologi, dan sosiologi penghuni sekolah adalah efek sosial dari mutu sekolah.

Terakhir, guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran memiliki dukungan yang kuat terhadap kinerja siswa dalam meningkatkan mutu sekolah. Melalui pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, pelaksanaan pembelajaran dapat diarahkan agar lebih efektif. Jia et al., (2016) menegaskan bahwa ketika para siswa berpikir bahwa mereka didukung oleh guru mereka, harapan akademis yang tinggi dikaitkan dengan tingkat putus sekolah yang lebih rendah.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah menyimpulkan, bahwa variabel pengawasan peningkatan SKL dipengaruhi oleh variabel mutu sekolah. Kemampuan pengawas untuk membuat

SKL dipengaruhi oleh kemampuan guru yang mereka dapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang diperoleh. Pengembangan profesional guru di satuan pendidikan merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi, yang melalui kepemimpinannya akan dilakukan pengawasan.

Saran

Terdapat tantangan dalam melakukan supervisi yang berdampak pada peningkatan mutu proses pembelajaran atau mutu sekolah. Tantangan tersebut dapat ditemukan dalam aspek konten, proses, kompetensi lulusan, dan standar pengawasan kepegawaian. Sekolah perlu memperbaiki dan mengambil kebijakan lainnya terkait pengawasan peningkatan SKL, melalui pelbagai teknik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andora, D., Rusdinal, & Afriansyah, H. (2010). *Pengembangan manajemen mutu terpadu di sekolah*.
- Berkowitz, M., & Bier, M. (2007). What Works In Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 1–29.
- Blazar, D., & Kraft, M. A. (2017). Teacher and Teaching Effects on Students' Attitudes and Behaviors. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(1), 146–170. <https://doi.org/10.3102/0162373716670260>
- Cahyana, A. (2010). Upaya Peningkatan Mutu Sekolah melalui Satuan Otonomi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(2), 109. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i2.437>
- Cahyani, F. D., Andriani, F., Psi, S., & Si, M. (2014). Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi di SMA Negeri I Gresik. 3(2), 12.
- Castillo, F. A., & Hallinger, P. (2018). Systematic review of research on educational leadership and management in Latin America, 1991–2017. *Educational Management Administration & Leadership*, 46(2), 207–225.
- Chi-kin Lee, J., Ding, D., & Song, H. (2008). School supervision and evaluation in China: The Shanghai perspective. *Quality Assurance in Education*, 16(2), 148–163. <https://doi.org/10.1108/09684880810868439>
- de Kleijn, R. A. M., Mainhard, M. T., Meijer, P. C., Pilot, A., & Brekelmans, M. (2012). Master's Thesis Supervision: Relations between Perceptions of the Supervisor-Student Relationship, Final Grade, Perceived Supervisor Contribution to Learning and Student Satisfaction. *Studies in Higher Education*, 37(8), 925–939. <https://doi.org/10.1080/03075079.2011.556717>
- Dijkstra, A. B., Geijsel, F., Ledoux, G., van der Veen, I., & ten Dam, G. (2015). Effects of School Quality, School Citizenship Policy, and Student Body Composition on the Acquisition of Citizenship Competences in the Final Year of Primary Education. *School Effectiveness and School Improvement*, 26(4), 524–553. <https://doi.org/10.1080/09243453.2014.969282>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2021). *Rapor Mutu 2021*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Fahmi, C. N., Nurliza, E., Murniati, A., & Usman, N. (2018). The Analysis of Supervision Perception at the Elementary School in Aceh Besar, Indonesia. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 5(8), 4937–4939.
- Falender, C. A., & Shafranske, E. P. (2017). Competency-based Clinical Supervision: Status, Opportunities, Tensions, and the Future. *Australian Psychologist*, 2(52), 86–93. <https://doi.org/10.1111/ap.12265>
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 31–42.
- Glanz, J., Shulman, V., & Sullivan, S. (2007). Impact of Instructional Supervision on Student Achievement: Can We Make the Connection? In *Online Submission*. <https://eric.ed.gov/?id=ED496124>
- Hadikusumo, K. (2012). Pengaruh Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah, Perbaikan Mutu Sekolah Berkelanjutan, Budaya Sekolah, Pendidikan Sekolah Dasar Yang Islami, Terhadap Kepuasan Pelanggan (Orang Tua Siswa Sdi Al-Azhar 14 Semarang). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(1), 17–23.
- Haneda, M., Teemant, A., & Sherman, B. (2017). Instructional Coaching through Dialogic Interaction: Helping a Teacher to Become Agentive in Her Practice. *Language and Education*, 31(1), 46–64. <https://doi.org/10.1080/09500782.2016.1230127>
- Hasanah, M. N. (2019). Manajemen Mutu Dan Jaminan Mutu Sekolah Unggul. *Manajemen Mutu Dan Jaminan Mutu Sekolah Unggul*, 12 (2), 87–107.
- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National standards of education in contents standards and education process standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 257–269. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.32>
- Hidayat, R., Suharyati, H., Patras, Y. E., Harjanto, S., & Andi, H. (2018). Optimalisasi Budaya Mutu Sekolah Untuk Meningkatkan Komitmen Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 595–606. <https://doi.org/10.33751/jmp.v6i2.786>
- Jatmiko, S. (2016). *Implementasi Sistem Manajemen Mutu Di Sekolah Berbasis ISO 9001 (Studi Kasus pada SMK Negeri 6 Bandung)*. 10(2), 92–102.

- Jia, Y., Konold, T. R., & Cornell, D. (2016). Authoritative school climate and high school dropout rates. *School Psychology Quarterly, 31*(2), 289–303. <https://doi.org/10.1037/spq0000139>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kholis, N., Zamroni, & Sumarno. (2014). Mutu Sekolah Dan Budaya Partisipasi Stakeholders School Quality And Participation Culture Of The Stakeholders. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 2*(2), 130–142.
- Ko, J., Cheng, Y. C., & Lee, T. T. H. (2016). The development of school autonomy and accountability in Hong Kong: Multiple changes in governance, work, curriculum, and learning. *International Journal of Educational Management, 30*(7), 1207–1230. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2015-0145>
- Kurniawati, A. (2019). *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pur3q>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education, 25*(1), 93–100.
- Lickona, T. (1997). The Teacher's Role in Character Education. *Journal of Education, 179*(2), 63–80.
- Lih, J. S. J., & bin Ismail, R. (2019). Binary Logistic Regression Analysis of Teacher Self-Efficacy Factors Influencing Literacy and Numeracy. *World Journal of Education, 9*(1), 209–220.
- Mårtensson, K., Roxå, T., & Stensaker, B. (2014). From Quality Assurance to Quality Practices: An Investigation of Strong Microcultures in Teaching and Learning. *Studies in Higher Education, 39*(4), 534–545. <https://doi.org/10.1080/03075079.2012.709493>
- Murtiningsih, M., Kristiawan, M., & Lian, B. (2019). The Correlation Between Supervision Of Headmaster And Interpersonal Communication With Work Ethos Of The Teacher. *European Journal of Education Studies, 6*(1), 246–256. <https://doi.org/10.46827/ejes.v0i0.2398>
- Nag, S., Vagh, S. B., Dulay, K. M., & Snowling, M. J. (2019). Home Language, School Language and Children's Literacy Attainments: A Systematic Review of Evidence from Low- and Middle-Income Countries. *Review of Education, 7*(1), 91–150. <https://doi.org/10.1002/rev3.3130>
- Nazaruddin. (2020). Peran Pengawas Sekolah Menerapkan Penjaminan Mutu Dalam Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED, 474–481*.
- Putri, A. M., & Soedarmo, U. R. (2019). Peningkatan Mutu Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review, 2*(2), 253–258. <https://doi.org/10.4321/ijemar.v2i2.1919>
- Puspitasari, H. (2018). Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah. *Muslim Heritage, 2*(2), 339. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115>
- Riyanta, T. (2016). Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 12*(2), 37–48.
- Ross, D. J., & Cozzens, J. A. (2016). The Principalship: Essential Core Competencies for Instructional Leadership and Its Impact on School Climate. *Journal of Education and Training Studies, 4*(9), 162–176.
- Said, A. (2015). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah: Studi multi situs di SMA Negeri 3 Malang dan SMA Negeri 8 Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3328>
- Said, Akhmad. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Evaluasi, 2*(1).
- Santoso, A. S., & Pembimbing, D. (2019). *Pelaksanaan audit mutu dalam sistem penjaminan mutu internal di sekolah menengah pertama negeri 26 surabaya*.
- Sappaile, B. I., Masuddin, L. O., Saludung, J., Sappaile, P., Ishak, A. M., Simatupang, W., & Abdullah, S. (2018). Influence of implementation of academic supervision by the school supervisor, interpersonal communication, and teacher motivation on the quality of learning in secondary high schools in regency of South Buton, Indonesia. *Journal of Educational Research and Reviews, 6*(2), 29–37.
- Sari, S. I., Ngaba, A. L., Lalupanda, E. M., & Prastyo Aji, A. G. (2017). Pengendalian Dan Penjaminan Mutu Pengajaran Melalui Supervisi Klinis. *Satya Widya, 33*(1), 1. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p1-10>
- Sarifani, K. A. K., & Rasto. (2017). Keterampilan manajerial kepala sekolah dan budaya mutu sebagai determinan kinerja guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2*(2), 137–147.
- Silva, A. E., Newman, D. S., Guiney, M. C., Valley-Gray, S., & Barrett, C. A. (2016). Supervision and mentoring for early career school psychologists: Availability, access, structure, and implications. *Psychology in the Schools, 53*(5), 502–516. <https://doi.org/10.1002/pits.21921>
- Sridana, N., Wilian, S., & Setiadi, D. (2018). Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Satuan Pendidikan Menengah (SMA). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 1*(1), 45–51.
- Su, B., Shao, Y., Sun, L., & Ji, H. (2019). *Research on*

the Innovation of Secondary School Teaching Supervision System. 58–63. <https://doi.org/10.2991/ecss-19.2019.12>

Tan, C., & Hairon, S. (2016). Education Reform in China: Toward Classroom Communities. *Action in Teacher Education*, 38(4), 315–326. <https://doi.org/10.1080/01626620.2016.1226205>

Utsman, Suminar, T., Kisworo, B., Malik, A., K, H. D., Shofwan, I., & Mu'arifuddin. (2016). Homeschooling Versus Sekolah Formal Dialog Tentang Mutu Pendidikan yang Bermartabat. In Utsman, T. Suminar, B. Kisworo, A. Malik, H. D. K, I. Shofwan, & Mu'arifuddin (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Semarang.

Widodo, H. (2019). Revitalisasi sekolah berbasis budaya mutu. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 473–486. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4139>